



Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang

Angela Albertin Siki¹, Daniela L. A Boeky², Deviarbi Sakke Tira³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹angelasiki14@gmail.com, ²Daniela.boeky@staf.undana.ac.id,

³deviarbi.tira@staf.undana.ac.id

Abstract

Stunting is a condition in which a person's height is less than normal based on age and gender. Height is a type of anthropometric examination and shows a person's nutritional status. The presence of stunting indicates a poor nutritional status Malnutrition in the long term (chronic). This study aims to determine the risk factors associated with stunting incidents in children under five years old in alak village, alak sub district, kupang city in 2023. The type of research used is quantitative research using observational analytic methods with a case control research design. The population used for this study was 520 toddlers in Alak Village, Alak District, Kupang City. A sample of 33 cases and 33 controls using simple random sampling technique. Data were taken directly at the research site using a questionnaire and then processed and analyzed using the chi-square test. The results showed that there was a relationship between income level ($p=0.001$), education level ($p=0.004$), history of infectious disease ($p=0.001$), history of exclusive breastfeeding ($p=0.044$), and birth spacing ($p=0.077$) with the incidence of stunting in children under five in Alak Village, Alak District, Kupang City. It is hoped that health workers can increase routine monitoring of additional feeding and provide education regarding stunting.

Keywords: Risk Factors, Stunting Incidents.

Abstrak

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan Antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya stunting menunjukkan status gizi yang kurang Malnutrisi dalam jangka waktu yang lama (kronis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analitik observasional dengan desain penelitian case control. Populasi yang dipakai untuk penelitian ini yaitu sebanyak 520 balita di Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang. Sampel sebanyak 33 kasus dan 33 kontrol dengan menggunakan teknik accidental sampling. Data diambil secara langsung di tempat penelitian dengan menggunakan

kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan ($p=0,001$), tingkat pendidikan ($p=0,004$), riwayat penyakit infeksi ($p=0,001$), riwayat pemberian ASI Eksklusif ($p=0,044$), dan jarak lahir ($p=0,077$) dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang. Diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan pemantauan secara rutin terhadap pemberian makanan tambahan dan memberikan penyuluhan mengenai stunting.

Kata Kunci: Faktor Risiko, Kejadian Stunting

PENDAHULUAN

Stunting yang terjadi selama masa anak-anak sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis, mempengaruhi kemampuan kognitif dan mengurangi potensi akses ke pendapatan yang lebih tinggi, risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, dan jangka hidup yang lebih pendek (Rahayu et al., 2022). Salah satu tantangan utama yang saat ini dihadapi sektor kesehatan di Indonesia adalah kekurangan gizi anak kronis (S Letlora et al., 2020). Meskipun banyak perkembangan dan kemajuan kesehatan telah dilakukan Indonesia selama beberapa tahun terakhir, namun masalah *stunting* tetap signifikan. Sejumlah 37,2% anak Indonesia mengalami *stunting* (Langi et al., 2019). Angka ini meningkat dibandingkan 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Louis et al., 2022).

Kejadian balita pendek (*stunting*) masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. *Stunting* yang kurang memadai menimbulkan cukup banyak kesalahpahaman di masyarakat seperti menganggap *stunting* hanya sekedar kondisi wajar tentang tinggi badan kurang bahkan beberapa orangtua belum mengetahui tentang *stunting* (Rahmawati et al., 2019). Sebuah studi menunjukkan bahwa balita pendek sangat berhubungan dengan prestasi pendidikan yang buruk dan pendapatan yang rendah sebagai orang dewasa (Hindrawati & Rusdiarti, 2018). Balita pendek menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat, dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (Astutik et al., 2018). Bila di lihat prevalensi *stunting* secara keseluruhan baik yang *mild* maupun *severe* (pendek dan sangat pendek), maka prevalensinya sebesar 30,8% (Adiratna et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa balita di Indonesia masih banyak yang mengalami kurang gizi kronis dan program pemerintah yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun belum berhasil mengatasi masalah ini (Candra MKes(Epid), 2020). Gizi kurang pada anak balita dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kecerdasan (Riyadi et al., 2011).

Prevalensi *stunting* di Indonesia masih tinggi (Eka Kusuma, 2013). Data prevalensi *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South East Asia Regional* (SEAR) (Mariana et al., 2021). Rata-rata Prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Ibrahim et al., 2021). Pada tahun 2018 terjadi penurunan dengan prevalensi tertinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur (42,6%) dan prevalensi terendah terdapat di provinsi DKI Jakarta (17,7%) (Arnita et al., 2020). Kejadian stunting pada Balita di Indonesia masih tinggi pada tahun 2016 berdasarkan hasil PSG yaitu 29% (Sari & Oktacia, 2018).

Masalah *stunting* menjadi masalah kesehatan yang membutuhkan penanganan serius dan berkesinambungan. *Stunting* sendiri tidak dapat dipisahkan dari permasalahan gizi yang telah menjadi masalah sejak dulu (Suwetty et al., 2020). Hasil Riskesdas Tahun 2018 memberikan gambaran data gizi buruk di Indonesia sebesar 3,9 % dan gizi kurang sebanyak 13,8 %, proporsi status gizi pendek 11,5 % dan pendek 19,3%. Status gizi pada

balita sangat kurus 10.2% dan balita kurus 6.7% (Panese et al., 2020). Permasalahan nasional yang disampaikan oleh Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan prevalensi tertinggi permasalahan status gizi yakni 29,5 % dari target nasional sebesar 17,7%, dan status gizi pendek 42,6 % dari target nasional 30,8%. Data ini menunjukkan NTT krisis permasalahan Gizi.

Sementara itu, Kota Kupang merupakan salah satu Kabupaten/Kota yang masuk kedalam kota prioritas penanganan *stunting*. Hasil pemantauan status gizi di Kota Kupang pada bulan Februari tahun 2022 balita pendek atau *stunting* sebanyak 3.829 balita yang terdiri dari 2.800 balita pendek dan 1.029 sangat pendek. *Stunting* masih banyak terjadi di Kota Kupang khususnya di wilayah kerja Puskesmas Alak. Dari data yang diperoleh pada bulan Februari tahun 2022, Puskesmas Alak mempunyai jumlah balita sebanyak 2202. Terdapat 198 balita yang mengalami kasus kejadian *stunting* dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 2004 di Wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. Di Kelurahan Alak jumlah balita yang di ukur sebanyak 520 balita. Dari 520 balita, yang mengalami *stunting* sebanyak 54 balita dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 466 balita.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analitik observasional dengan desain penelitian *case control*. Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang dan waktu penelitian dilakukan pada tanggal 10 April 2023 sampai 10 Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 520 dan dibagi menjadi populasi kasus dan populasi kontrol. Populasi kasus berjumlah 54 balita sedangkan populasi kontrol berjumlah 466 balita. Jumlah sampel sebanyak 66 balita dibagi menjadi sampel kasus dan sampel kontrol. Sampel kasus berjumlah 33 balita dan sampel kontrol berjumlah 33 balita dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data menggunakan *chi-square*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu, Umur Anak Balita, dan Jenis Kelamin Anak Balita

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur Ibu		
< 35	53	80,3%
≥ 35	13	19,7%
Umur Anak Balita		
12-23 Bulan	29	43,9%
24-35 Bulan	24	36,4%
36-47 Bulan	7	10,6%
48-59 Bulan	6	9,1%
Jenis Kelamin Anak Balita		
Laki-laki	41	62,1%
Perempuan	25	37,9%

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik sebagian besar responden berumur < 35 tahun sebanyak 53 orang (80,3%), sebagian besar responden memiliki anak balita berumur 12-23 bulan sebanyak 29 anak balita (43,9%), dan sebagian besar responden dengan jenis kelamin anak balita laki-laki paling banyak berjumlah 41 anak balita (62,1%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga, Pendidikan Ibu, Riwayat Penyakit Infeksi, Riwayat ASI Eksklusif, dan Jarak Lahir di Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendapatan Keluarga		
Rendah	42	63,6
Tinggi	24	36,4
Pendidikan Ibu		
Rendah	49	74,2
Tinggi	17	25,8
Riwayat Penyakit Infeksi		
Sakit	34	51,5
Tidak sakit	32	48,5
Riwayat ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	39	59,1
ASI Eksklusif	27	40,9
Jarak Lahir		
Dekat	26	39,4
Jauh	40	60,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendapatan keluarga rendah (< Rp. 2.039.500,00) paling banyak berjumlah 42 (63,6%), responden dengan tingkat pendidikan ibu rendah paling banyak berjumlah 49 (74,2%), responden yang memiliki anak balita sakit seperti sakit paling banyak berjumlah 34 (51,5%), responden yang memiliki anak balita yang tidak ASI Eksklusif paling banyak berjumlah 39 (59,1%), responden dengan jarak lahir jauh paling banyak berjumlah 40 (60,6%).

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga, Pendidikan Ibu, Riwayat Penyakit Infeksi, Riwayat ASI Eksklusif, dan Jarak Lahir dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		<i>p-Value</i>
	Kasus		Kontrol		n	%	
	n	%	n	%			
Pendapatan Keluarga							
Rendah	28	66,7	14	33,3	42	100,0	0,001
Tinggi	5	20,8	19	77,1	24	100,0	
Pendidikan Ibu							
Rendah	30	61,2	19	38,8	49	100,0	0,004
Tinggi	3	17,6	14	82,4	17	100,0	
Riwayat Penyakit Infeksi							
Sakit	24	70,6	10	29,4	34	100,0	0,001
Tidak Sakit	9	28,1	23	71,9	32	100,0	
Riwayat ASI Eksklusif							
Tidak ASI Eksklusif	24	61,5	15	38,5	39	100,0	0,044
ASI Eksklusif	9	33,3	18	66,7	27	100,0	
Jarak Lahir							
Dekat	17	65,4	9	34,6	26	100,0	0,077
Jauh	16	40,0	24	60,0	40	100,0	

Hasil analisis bivariat pada tabel 3 menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita ($p=0,001$) dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan keluarga rendah pada anak balita *stunting* paling banyak (66,7%), dibandingkan tingkat pendapatan keluarga tinggi pada anak balita *stunting* (20,8%), sedangkan responden dengan tingkat pendapatan keluarga tinggi pada anak balita tidak *stunting* paling banyak (77,1%), dibandingkan dengan tingkat pendapatan keluarga rendah pada anak balita tidak *stunting* (33,3%). Terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita ($p=0,004$) dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ibu rendah pada anak balita *stunting* paling banyak (61,2%), dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu tinggi pada anak balita *stunting* (17,6%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan ibu tinggi pada anak balita tidak *stunting* paling banyak (82,4%), dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu rendah pada anak balita tidak *stunting* (38,8%).

Terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak balita ($p=0,001$) dapat dilihat bahwa responden yang memiliki anak balita *stunting* paling banyak mengalami sakit (70,6%), dibandingkan dengan anak balita *stunting* yang tidak sakit (28,1%), sedangkan responden yang memiliki anak balita tidak *stunting* paling banyak tidak sakit (71,9%), dibandingkan dengan anak balita tidak *stunting* yang mengalami sakit (29,4%). Terdapat hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita ($p=0,044$) dapat dilihat bahwa Anak balita *stunting* yang tidak ASI Eksklusif paling banyak (61,5%), dibandingkan anak balita *stunting* yang memiliki riwayat ASI eksklusif (33,3%). Sedangkan anak balita tidak *stunting* yang memiliki riwayat ASI Eksklusif paling banyak (66,7%) dibandingkan anak balita tidak *stunting* yang tidak ASI Eksklusif (38,5%). Terdapat hubungan antara jarak lahir dengan kejadian stunting pada anak balita ($p=0,077$) dapat dilihat bahwa anak balita *stunting* dengan jarak lahir dekat paling banyak (65,4%), dibandingkan anak balita *stunting* dengan jarak lahir jauh (40,0%), sedangkan anak balita tidak *stunting* dengan jarak lahir jauh paling banyak (60,0%), dibandingkan anak balita tidak *stunting* dengan jarak lahir dekat (34,6%).

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Pendapatan keluarga yang tinggi dapat memenuhi ketersediaan pangan dalam rumah tangga sehingga akan tercukupi zat gizi dalam keluarga. Sebaliknya ketersediaan pangan dalam rumah tangga cenderung tidak tercukupi jika pendapatan orangtua rendah. Hal ini menyebabkan pemenuhan zat gizi dalam keluarga kurang efisien dan berdampak pada pertumbuhan anak (Farida et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Sebagian besar responden dengan tingkat pendapatan keluarga rendah memiliki anak balita yang mengalami stunting. Sebaliknya sebagian besar responden dengan tingkat pendapatan tinggi lebih banyak memiliki anak balita yang tidak mengalami stunting. Hal ini karena pendapatan keluarga di Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang rata-rata < Rp. 2.039.500,00 sehingga tidak cukup untuk membeli kebutuhan makanan dan minuman.

Sebagian besar responden yang memiliki tingkat pendapatan rendah adalah responden yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga pendapatan pada keluarga semuanya berasal dari suami. Rata-rata pekerjaan dari suami responden yaitu buruh dan nelayan. Stunting tidak hanya dipengaruhi pendapatan orangtua tapi juga dipengaruhi jumlah keluarga atau jumlah anak dan jarak lahir, serta

pendidikan yang rendah. Keluarga dengan pendapatan rendah yang memiliki banyak anak akan berbeda pengeluarannya dengan keluarga berpendapatan rendah dengan jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit. Tingkat pendidikan juga akan memengaruhi pengetahuan ibu untuk memberikan makanan serta mengasuh anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu rendah pada balita stunting dan tidak stunting berjumlah 49 orang, sedangkan tingkat pendidikan ibu tinggi pada balita stunting dan tidak stunting berjumlah 17 orang. Hal berarti pendidikan ibu lebih banyak pendidikan rendah daripada pendidikan tinggi sehingga ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadlilah, dkk (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Poncol dengan *p-value* 0,005 ($<0,05$) dan nilai OR sebesar 3,630 (95%CI: 1,551-8,498). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annissa (2018), menunjukkan bahwa *p-value* 0,000 ($<0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Hasil analisis memperoleh nilai *Odds Ratio* 5,938 maka dapat diartikan bahwa balita dengan pendapatan keluarga rendah 5,938 kali beresiko terkena stunting dibandingkan pada balita dari keluarga yang memiliki pendapatan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmallasari, dkk (2020) terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan dengan *p-value* 0,000 ($<0,05$). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Malik, dkk (2023) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,265, oleh karena itu nilai alpha lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak hubungan antara kejadian stunting dengan tingkat pendapatan di puskesmas Sindang Barang Kota Bogor tahun 2020.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah (baik formal maupun non formal), berlangsung seumur hidup. Tingkat pendidikan yang baik dapat dimiliki oleh ibu yang menjadi salah satu faktor penentu status gizi pada anak balita. Kejadian stunting pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah (Nurmallasari et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita. Dari hasil peneliti di lapangan menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berada pada kategori rendah, hal ini dikarenakan beberapa alasan diantaranya faktor ekonomi (keterbatasan biaya), faktor sosial budaya yang menganggap bahwa wanita tidak perlu sekolah tinggi karena hanya akan bekerja di dapur. Pendidikan ibu di Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang lebih banyak pendidikan ibu rendah yaitu pada balita stunting berjumlah 30 orang, dan balita tidak stunting berjumlah 19 orang sedangkan pada pendidikan ibu tinggi pada balita stunting berjumlah 3 orang dan pada balita tidak stunting berjumlah 14 orang. Jika pendidikan ibu rendah maka dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan ibu kurang mengenai status gizi pada anak balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutarto, dkk (2020) dengan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,018 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian di Nepal oleh Tiwari, et al (2014) menunjukkan hal yang serupa bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting balita.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Syahbandini, dkk (2018) dengan hasil uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,438 yang menandakan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Ayuningtyas, dkk (2022) dengan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,064 ($> 0,064$) dengan nilai OR (ODD Ratio) sebesar 2,400 (0,940 – 6,125) yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Riwayat penyakit infeksi balita adalah salah satu penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi balita. Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen, yaitu bakteri, virus, parasit dan fungi (Yulnafia & Sutia, 2022). Penyakit infeksi banyak dialami bayi dan balita dikarenakan rentannya terkena penyakit. Penyakit infeksi sendiri bisa mengakibatkan keadaan status gizi bayi dan balita berkurang sehingga menurunnya nafsu makan dan terganggunya penyerapan dalam saluran pencernaan. Penyakit infeksi pada balita yang sering terjadi sangat erat kaitannya dengan kejadian pertumbuhan balita yang kurang optimal sehingga berdampak pada kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak balita. Adapun penelitian ini menemukan bahwa penyakit yang sering diderita balita yaitu mulai dari infeksi ringan (batuk, pilek dan demam) hingga infeksi berat (ISPA dan diare). Anak balita yang mengalami infeksi ringan seperti batuk pilek dan demam berjumlah 13 anak balita, sedangkan balita yang mengalami penyakit infeksi berat seperti diare berjumlah 15 anak balita, dan pada penyakit ISPA berjumlah 6 anak balita, sehingga pada anak balita yang sakit lebih banyak daripada anak balita yang tidak sakit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulnafia & Sutia (2022) Pada hasil penelitian ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting, dengan *p-value* = 0,001 ($p-value < 0,05$) dan OR sebesar 4,200 (95% CI = 1,760-10,020). Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak usia 24-36 bulan dengan riwayat sering menderita penyakit infeksi berisiko 4,2 kali lebih besar untuk menderita *stunting* dibandingkan dengan anak usia 24- 36 bulan dengan riwayat jarang menderita penyakit infeksi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hairunis, Rohmawati dan Ratnawati (2016) di wilayah kerja Puskesmas Soromandi didapatkan hasil yang serupa bahwa adanya hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak balita dengan *p-value* = 0,012 dan OR sebesar 4,1 yang berarti anak balita yang mengalami penyakit infeksi memiliki risiko terjadi stunting 4,1 kali lebih besar dibandingkan dengan anak balita yang tidak mengalami penyakit infeksi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welasasih dan Wirjatmadi (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama sakit dengan status gizi balita *stunting* di Desa Kembangan, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik dengan *p-value* = 0,012 ($p-value < 0,05$) dan proporsi anak yang mengalami stunting dan sering menderita penyakit infeksi sebanyak 14 orang (53,8%), sedangkan pada anak yang jarang mengalami penyakit infeksi dan normal berjumlah 21 orang (80,8%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Desyanti dan Nindya (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* = 0,025 ($p-value < 0,05$) dan nilai OR sebesar 3,619 yang berarti bahwa balita yang sering mengalami diare berisiko mengalami stunting 3,619 kali lebih besar daripada balita yang jarang mengalami diare di wilayah kerja Puskesmas Simolawang.

Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita terutama balita yang baru lahir hingga mencapai usia 2 tahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Riwayat pemberian ASI Eksklusif sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* karena kandungan dalam ASI terdapat gizi yang lengkap yang mudah dicerna oleh perut bayi yang kecil dan sangat sensitif.

Orangtua dengan pendapatan tinggi memiliki anak yang ASI Eksklusif pada balita *stunting* berjumlah 9 balita dan pada balita tidak *stunting* berjumlah 18 balita, sedangkan orangtua dengan pendapatan rendah memiliki anak tidak ASI Eksklusif pada balita *stunting* berjumlah 24 balita dan pada balita tidak *stunting* berjumlah 15 balita.

Hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tinggi tetapi anaknya mengalami *stunting* berjumlah 5 balita, hal ini terjadi karena ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI Eksklusif dan ibu dari balita tersebut tidak memiliki kesempatan untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dikarenakan bekerja sedangkan pendapatan keluarga rendah memiliki balita *stunting* berjumlah 28 balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri & Ernita (2019) dengan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari Dkk, (2023) dengan hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap dimana anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki peluang sekitar 2,213 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hadi, dkk (2022) Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya kota Banjarmasin didapatkan bahwa balita yang mengalami *stunting* lebih banyak terdapat pada responden yang tidak ASI Eksklusif sebanyak 24 (58,5%) dibandingkan dengan responden yang ASI eksklusif sebanyak 17 (41,5%). Berdasarkan uji statistik hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita diperoleh *p-value* = 0,645 dengan demikian *p-value* lebih besar dari nilai α (0,05), hal ini berarti secara statistik tidak terdapat hubungan bermakna antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangkong, (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Usia 13-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sonder dengan nilai dengan nilai $p > 0,05$ yaitu *p-value* 0.376.

Hubungan Jarak Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita

Jarak kelahiran merupakan salah satu faktor penyebab *stunting*. Jarak kelahiran atau juga disebut dengan selisih antara umur dengan kelahiran sebelum ataupun sesudah kelahiran dari subjek. Jarak kelahiran dapat menyebabkan *stunting* karena ibu yang melahirkan dalam waktu yang terlalu dekat tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan kondisi dan nutrisi ibu untuk kehamilan selanjutnya. Seorang anak *stunting* akan kesulitan untuk mencapai tinggi badan yang optimal, hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotorik, penurunan intelektual, resiko tinggi terkena penyakit degeneratif serta dimasa depan mengalami penurunan produktifitas.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jarak lahir dengan kejadian stunting pada anak balita. Jarak lahir dekat pada anak balita stunting sebanyak 17 balita, dan pada anak balita tidak stunting sebanyak 9 balita, sedangkan jarak lahir jauh pada anak balita stunting sebanyak 16 balita, dan pada anak balita tidak stunting sebanyak 24 balita.

Penelitian sejalan dengan penelitian Anasari & Suryandari (2022) Hasil analisis statistik uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,029, dan H_0 di tolak. Hal ini bermakna bahwa jarak kelahiran secara signifikan berhubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sumbang II. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ernawati R (2021) yang menyatakan bahwa jarak kelahiran ibu ≤ 2 tahun yaitu berjumlah 34 responden (48,6%), dan yang memiliki jarak kelahiran >2 tahun berjumlah 36 (51,4). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Surbakti dkk, menunjukkan bahwa variabel yang dominan berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting pada balita adalah variabel jarak kelahiran ($p=0,004$; $OR=7,94$; $CI\ 95\% \ 1,908-33,074$). Balita dengan jarak kelahiran < 2 tahun 7,94 kali berpeluang mengalami stunting dibandingkan balita dengan jarak kelahiran ≥ 2 tahun.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fajrina (2016) tentang hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting *p-value* 0,0628 ($>0,005$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan keluarga, pendidikan ibu, riwayat penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI Eksklusif, dan jarak lahir memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang tahun 2023. Memperhatikan data yang didapat, maka perlu dilakukan upaya pelayanan peningkatan kesehatan khususnya pencegahan stunting yang dapat dilakukan sejak dini, seperti penyuluhan dan pemberian makanan tambahan serta pemeriksaan kesehatan. Selain itu ibu memiliki peran yang lebih aktif dan mandiri dalam mencari informasi tentang gizi seimbang dan cara pencegahan stunting sejak dini agar mampu menyediakan makanan yang sehat dan bergizi dalam keluarga serta mampu menanggulangi stunting sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kantor Kelurahan Alak yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang. Terima kasih juga kepada kepala puskesmas beserta staf yang telah memberikan peneliti data-data mengenai stunting. Terima kasih juga kepada responden yang telah meluangkan waktu untuk bisa diwawancarai. Ucapan terima kasih juga kepada pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiratna, A., Pratama, J. E., & Yanti, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pemberian Makan dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita The Correlation between Parenting Style and Feeding and Birth Weight with Stunting in Toddlers. 4(2), 8–14.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>

- Astutik, Rahfiludin, M. Z., & Aruben, R. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Candra MKes(Epid), D. A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In *Epidemiologi Stunting*. https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrwxw_53QaJhPmUA3w_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku_EPIDEMIOLOGI_STUNTING_KOMPLIT.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgwQwYU-
- Eka Kusuma, K. (2013). Risk Factor For Stunting Among Children Aged 2-3 Years (Study at East Semarang Sub District). *Journal of Nutrition College*, 2(4), 523–530.
- Farida, A., Heriyani, F., & Al Audhah, N. (2023). Hubungan Pola Makan Balita Dan Pendapatan Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan. *Homeostasis*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.20527/ht.v6i1.8784>
- Hindrawati, N., & Rusdiarti, R. (2018). Gambaran Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jkakj*, 2(1), 1–7.
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19079>
- Langi, G. K. L., Harikedua, V. T., Purba, R. B., & Pelanginang, J. I. (2019). Asupan Zat Gizi Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal GIZIDO*, 11(2), 51–56. <https://doi.org/10.47718/gizi.v11i2.762>
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Mariana, R., Nuryani, D. D., & ... (2021). Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021. *JOURNAL OF Community ...*, 1–18. <http://ejurnal.iphorr.com/index.php/chi/article/view/99>
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Panese, J. M., Kawengian, S., Kapantow, N. H., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Gizi, S. (2020). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif

Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Kota Manado. *Kesmas*, 9(4), 146–151.

- Rahayu, A., Andiani, A., Surasno, D. M., Mansur, S., & Musiana, M. (2022). Penyuluhan Cegah Stunting Keluarga Sehat pada Ibu Hamil dan Ibu Balita di Kelurahan Jati Perumnas Kota Ternate Tahun 2022. *Jurnal Biosainstek*, 4(2), 52–56. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v4i2.1123>
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Riyadi, H., Martianto, D., Hastuti, D., Damayanthi, E., & Murtilaksono, K. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 6(1), 66. <https://doi.org/10.25182/jgp.2011.6.1.66-73>
- S Letlora, J. A., Sineke, J., & Rudolf Boyke Purba. (2020). Bubuk Daun Kelor Sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Gizido*, 12(2), 105–112.
- Sari, D. F., & Oktacia, R. (2018). Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nangalo Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1). <https://doi.org/10.36984/jkm.v1i1.10>
- Suwetty, A. M., Bakker, C., Lak'apu, V., Tanaem, A., Banamtuan, V., & Nara, A. (2020). Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Pelayanan Kesehatan. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 284–289. <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/76%0Ahttps://jceh.org/index.php/JCEH/article/download/76/75>
- Yulnefia, & Sutia, M. (2022). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Jambi Medical Journal*, 10(1), 154–163.